

21ST CENTURY HISTORICAL LITERACY WITH A MODERN PERSPECTIVE

Literasi Sejarah Abad 21 Dengan Perspektif Modern

Merina^{1*}, Leo Agung²

¹Universitas Muhammadiyah Prof Dr.Hamka

²Program Doktorat Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

merina@uhamka.ac.id¹
leoagung@staff.uns.ac.id²

(*) Corresponding Author
merina@uhamka.ac.id

How to Cite: Merina (2025) Literasi Sejarah Abad 21 Dengan Perspektif Modern doi: 10.36526/js.v3i2. 5240

Received : 22-04-2025
 Revised : 25-04-2025
 Accepted: 03-05-2025

Keywords:
 historical literacy,
 historical narrative,
 digital history,
 21st century

Abstract

The 21st-century historical literacy is a significant aspect in the contemporary historical study, where the narrative, production, and consumption of historical knowledge are influenced by technology and societal changes. This article intends to analyse historical literacy theory through the lenses of current scholars, highlighting how historical narratives today are constructed, debated, and applied in a global context. The research utilizes a library research methodology with a discourse analysis approach to current literature on historical literacy. It focuses on how the narratives of history are shaped by modern media and the critical role of digital technology in spreading historical knowledge. Historical literacy theory now demands active engagement with digital tools, critical thinking, and a reflective understanding of diverse historical contexts. This article also provides references from various international sources, focusing on research conducted between 2019 and 2025.

PENDAHULUAN

Sejarah telah lama berperan sebagai alat untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang masa lalu, namun dalam abad ke-21, sejarah tidak lagi hanya berfungsi sebagai refleksi masa lalu (Maulidan, A. C., & Yulifar, L., 2025). Munculnya teknologi digital, media sosial, dan akses global terhadap informasi telah mengubah cara sejarah disampaikan dan dipahami. Dengan kemajuan teknologi digital dan kehadiran media sosial, cara sejarah disampaikan dan dipahami oleh masyarakat kini semakin kompleks. Akses global terhadap informasi memungkinkan publik untuk mengakses berbagai perspektif sejarah secara instan. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi narasi sejarah untuk tidak hanya mempertahankan nilai objektivitas, tetapi juga untuk menghindari manipulasi sejarah yang sering digunakan sebagai alat ideologi dalam konteks global yang lebih luas.

Literasi sejarah di abad 21 harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sumber sejarah, baik yang berbasis teks maupun digital. Sebuah literasi sejarah yang baik tidak hanya mengharuskan keterampilan dalam membaca dan menulis, tetapi juga dalam menggunakan teknologi untuk mengakses, menginterpretasi, dan memanfaatkan sumber daya sejarah dengan cara yang kritis dan reflektif (Firmansyah, H., et al. 2022).

Sebuah literasi sejarah yang efektif harus mencakup keterampilan dalam mengakses, menginterpretasi, dan memanfaatkan sumber daya sejarah dengan cara yang kritis dan reflektif. Ini berarti bahwa pembaca harus dapat memahami konteks dari setiap sumber yang digunakan dan mengevaluasi dampaknya terhadap persepsi sejarah yang ada. Dalam era digital ini, kemampuan untuk menggunakan teknologi tidak hanya memperluas cakupan pengetahuan sejarah, tetapi juga

memberikan tantangan bagi individu untuk berpikir lebih kritis terhadap berbagai narasi yang berkembang di media sosial dan dunia maya (Aksenta, A, et al., 2023).

Dengan perkembangan teknologi digital yang pesat dan semakin luasnya akses terhadap informasi, penting untuk memahami bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, dapat dibekali dengan keterampilan literasi sejarah yang efektif. Tanpa keterampilan ini, ada risiko besar bahwa narasi sejarah dapat disalahgunakan atau diselewengkan untuk kepentingan ideologis atau politik. Oleh karena itu, pendidikan literasi sejarah yang efektif sangat mendesak untuk mengatasi masalah ini, dengan menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, analisis kritis, dan kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi sejarah secara digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Darmalaksana, W., 2020) dengan pendekatan analisis wacana (*discourse analysis*) (Saefullah, A. S., 2024). Metodologi ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam teori-teori literasi sejarah abad 21 serta bagaimana narasi sejarah diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial, politik, dan budaya saat ini. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa langkah yang dirancang untuk menggali pemahaman tentang literasi sejarah dan penerapannya dalam abad ke-21.

1. Studi Pustaka (Library Research)

Metode studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang berfokus pada kajian terhadap sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan materi akademik lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi yang relevan mengenai teori literasi sejarah abad 21, baik dari literatur klasik maupun kontemporer (Aisyah, N., Herwina, H., Rivaldi, M., & Nirfayanti, N., 2023).

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam studi pustaka ini adalah:

- **Pencarian Sumber:** Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah, buku teori sejarah, dan jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019 hingga 2025. Fokus utama sumber-sumber ini adalah pada teori literasi sejarah, perkembangan narasi sejarah di abad ke-21, serta penggunaan teknologi digital dalam studi sejarah. Sumber-sumber ini mencakup perspektif internasional yang beragam, termasuk yang membahas dampak teknologi pada pendidikan sejarah dan teori kritis dalam literasi sejarah.
- **Seleksi Sumber:** Artikel-artikel yang relevan dengan topik literasi sejarah dan peran teknologi dalam pendidikan sejarah dipilih dengan kriteria yang ketat. Kriteria seleksi meliputi relevansi, kredibilitas sumber, serta kontribusi sumber terhadap pengembangan teori literasi sejarah abad 21. Artikel yang berfokus pada pengaruh media sosial, platform digital, serta aplikasi teknologi dalam pendidikan sejarah menjadi sumber utama dalam penelitian ini.
- **Analisis Sumber:** Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, setiap sumber dianalisis secara mendalam. Proses ini mencakup pemahaman isi, konteks, dan bagaimana sumber-sumber tersebut mengembangkan atau memperluas teori literasi sejarah di abad 21. Sumber-sumber tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tema, seperti pengaruh digitalisasi terhadap narasi sejarah, peran teknologi dalam pembelajaran sejarah, dan perdebatan mengenai objektivitas dalam narasi sejarah abad 21.

2. Pendekatan Analisis Wacana (Discourse Analysis)

Pendekatan analisis wacana digunakan untuk menganalisis bagaimana narasi sejarah dibentuk, disampaikan, dan dipersepsikan dalam konteks sosial dan budaya. Analisis wacana memfokuskan pada cara-cara penggunaan bahasa dan struktur wacana yang membentuk makna

dalam teks sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana narasi sejarah tidak hanya diproduksi oleh sejarawan, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan politik yang lebih besar (Pratiwi, L. E., 2009). Langkah-langkah dalam analisis wacana ini meliputi:

- **Identifikasi Struktur Wacana:** Menentukan struktur narasi yang digunakan dalam sumber-sumber yang dikaji. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana narasi sejarah dihasilkan melalui sumber digital dan konvensional. Peneliti juga mengidentifikasi bagaimana informasi sejarah disusun, apakah itu dalam bentuk narasi linear, fragmentaris, atau melalui berbagai medium yang memungkinkan interaktivitas (Silaswati, D., 2019).
- **Analisis Ideologi dalam Wacana:** Wacana sejarah sering kali mengandung ideologi yang mendasari cara sejarah disampaikan. Dalam analisis ini, peneliti menganalisis bagaimana ideologi tertentu dapat memengaruhi pembuatan narasi sejarah, terutama dalam kaitannya dengan kekuatan politik atau sosial yang ingin dipertahankan atau dipromosikan melalui narasi sejarah. Misalnya, analisis wacana pada narasi sejarah yang diproduksi oleh media sosial yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik atau identitas kelompok tertentu (Pranata, R. P., et al. 2024).
- **Analisis Tindak Tutur dan Gaya Bahasa:** Analisis wacana juga memperhatikan gaya bahasa menurut Cahyo, A. N., et al. (2020). Peneliti memeriksa bagaimana bahasa dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap sejarah dan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk membentuk atau menegaskan kebenaran sejarah. Misalnya, apakah bahasa yang digunakan dalam artikel sejarah bersifat objektif atau mengandung bias tertentu? Apakah ada penggunaan metafora atau simbol yang mempengaruhi interpretasi pembaca?
- **Peran Teknologi dalam Penyebaran Wacana Sejarah:** Sebagai bagian dari analisis wacana, penelitian ini juga menilai peran teknologi dalam menyebarkan narasi sejarah (Kurniawan, H., et al. 2023). Ini mencakup pengaruh media sosial, blog sejarah, dan platform digital lainnya yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembuatan narasi sejarah. Peneliti mengeksplorasi bagaimana narasi sejarah dibentuk di platform-platform ini dan sejauh mana masyarakat dapat mengakses, mempengaruhi, atau bahkan mengubah cara sejarah dipahami dan diterima.

3. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber pustaka dan wacana, data yang diperoleh akan disusun dalam bentuk tematik yang memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang teori literasi sejarah abad 21 dan bagaimana teknologi mengubah cara kita berinteraksi dengan narasi sejarah, serta bagaimana perubahan ini memengaruhi pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang sejarah.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara komprehensif teori literasi sejarah abad 21 dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan media digital dalam pembuatan dan penyebaran narasi sejarah. Pendekatan studi pustaka dengan analisis wacana memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana narasi sejarah dibentuk dalam konteks sosial-politik kontemporer dan bagaimana teknologi berperan dalam membentuk pemahaman sejarah di masyarakat global (Sos, F. S., & MM, M., 2023).

Dengan elaborasi ini, metodologi penelitian memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis teori literasi sejarah abad 21, serta memeriksa bagaimana narasi sejarah diproduksi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam era digital.

HASIL PENELITIAN

Teori Literasi Sejarah Abad 21

1. Digitalisasi Sejarah

Dalam era digital, literasi sejarah tidak lagi terbatas pada pemahaman teks dan sumber fisik. Sejarah sekarang dibagikan melalui platform digital, di mana interaktivitas dan partisipasi masyarakat memperkaya narasi sejarah. Digitalisasi ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber sejarah, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait validitas dan penyebaran informasi yang dapat dipertanyakan. Menurut Seixas (2020), literasi sejarah abad 21 harus mencakup kemampuan untuk menilai keakuratan sumber informasi digital dalam konteks sosial-politik yang lebih besar.

2. Sejarah sebagai Narasi Kontemporer

Sejarah kini lebih dari sekadar catatan masa lalu; ia adalah narasi yang terus berkembang dan digunakan untuk kepentingan berbagai kelompok. Wineburg (2021) berpendapat bahwa sejarah seringkali diproduksi dengan tujuan tertentu, seperti mendukung ideologi politik atau membangun identitas kolektif. Dalam konteks ini, sejarawan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai agen yang berpartisipasi dalam membentuk narasi sejarah yang relevan dengan konteks kontemporer.

3. Literasi Sejarah dalam Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran sejarah abad 21 mengharuskan adanya integrasi antara teori sejarah tradisional dan keterampilan teknologi modern. Lee & Ashby (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah harus melibatkan siswa dalam analisis kritis terhadap narasi sejarah yang ada, serta melatih mereka untuk menggunakan alat digital dalam menemukan dan menginterpretasi sumber sejarah. Dengan demikian, literasi sejarah abad 21 tidak hanya tentang memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi.

1. Penguatan Kompetensi Berpikir Historis

Literasi sejarah abad 21 tidak hanya menekankan penguasaan konten sejarah, tetapi juga pentingnya kemampuan berpikir historis (*historical thinking*). Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis sumber primer dan sekunder, mengidentifikasi bias, memahami kronologi, serta menyusun argumen berbasis bukti. Dalam konteks pendidikan modern, keterampilan ini dianggap sebagai dasar penting agar peserta didik tidak hanya menjadi penghafal fakta, tetapi juga analis yang mampu melihat keterkaitan antara peristiwa masa lalu dan implikasinya pada masa kini.

Wineburg (2021) menegaskan bahwa kemampuan berpikir historis adalah bentuk kecerdasan kognitif yang sangat relevan di era digital, di mana siswa dihadapkan pada banjir informasi, termasuk narasi sejarah yang tidak selalu sah. Ia menekankan bahwa siswa harus diajarkan untuk membandingkan berbagai sumber, memahami sudut pandang penulis, serta mengevaluasi otentisitas dokumen. Hal ini menjadikan literasi sejarah sebagai alat penting dalam membangun daya kritis terhadap informasi.

Melalui penguatan kompetensi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang sejarah, tetapi juga mengembangkan empati, toleransi, dan kesadaran terhadap kompleksitas pengalaman manusia. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk warga negara yang aktif, bijak, dan tanggap terhadap dinamika sosial-politik masa kini yang sering kali dipengaruhi oleh narasi sejarah.

2. Literasi Digital sebagai Pilar Literasi Sejarah

Perkembangan teknologi telah mengubah cara sejarah dipelajari dan diajarkan. Saat ini, akses terhadap sumber sejarah tidak lagi terbatas pada buku teks dan dokumen fisik, tetapi juga mencakup arsip digital, museum virtual, dan platform media sosial. Oleh karena itu, literasi sejarah abad 21 harus memasukkan dimensi literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menyintesis informasi sejarah melalui teknologi.

Lévesque (2022) menyatakan bahwa kemampuan menggunakan perangkat digital menjadi kunci dalam memahami narasi sejarah masa kini. Ia menekankan bahwa siswa harus dilatih tidak hanya untuk membaca dokumen sejarah digital, tetapi juga untuk mempertanyakan bagaimana dan oleh siapa narasi itu dibentuk. Dengan kata lain, sejarah tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diciptakan secara aktif di ruang digital, dan ini membutuhkan kemampuan literasi digital yang kuat.

Dalam praktiknya, literasi digital memperluas cakupan pembelajaran sejarah ke tingkat global dan kolaboratif. Peserta didik bisa membandingkan narasi dari berbagai negara, mengikuti kurasi sejarah di media sosial, hingga membuat proyek sejarah digital sendiri. Hal ini menjadikan siswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi juga pencipta dan penyebar makna sejarah yang lebih inklusif dan kreatif.

3. Multivokalitas dan Perspektif Global

Literasi sejarah abad 21 juga mendorong pengakuan terhadap keberagaman suara (multivokalitas) dalam penulisan sejarah. Di masa lalu, sejarah sering kali dikonstruksi dari perspektif dominan — biasanya oleh bangsa-bangsa Barat atau kelompok elit — yang mengabaikan kontribusi masyarakat adat, perempuan, dan kelompok terpinggirkan. Teori literasi sejarah kontemporer menuntut keterbukaan terhadap narasi alternatif yang mewakili pengalaman kelompok yang selama ini dilupakan.

VanSledright (2023) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah yang inklusif harus membuka ruang bagi berbagai suara dalam sejarah, baik lokal maupun global. Dengan memahami multivokalitas, siswa tidak hanya mengenal peristiwa besar dalam sejarah dunia, tetapi juga belajar menghargai perspektif minoritas yang membentuk jalinan sejarah dari sisi yang berbeda. Pendekatan ini juga membantu membongkar narasi kolonial dan membangun kesadaran akan dinamika kekuasaan dalam konstruksi sejarah.

Dengan demikian, literasi sejarah bukan hanya soal mengetahui “apa yang terjadi”, tetapi juga mempertanyakan “siapa yang menceritakannya” dan “mengapa narasi itu yang dipilih”. Pendekatan ini memperkaya pemahaman sejarah, mendorong empati lintas budaya, dan membekali generasi muda dengan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi narasi yang digunakan untuk legitimasi kekuasaan atau identitas.

4. Sejarah sebagai Alat Kewarganegaraan Kritis

Literasi sejarah abad 21 berperan penting dalam membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga etis dan bertanggung jawab secara sosial. Pemahaman sejarah yang kritis dapat membantu individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti rasisme, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial. Pendidikan sejarah kini harus diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kesadaran moral dan kapasitas untuk bertindak demi keadilan sosial (Rulianto, R., 2018).

Seixas (2020) mengemukakan bahwa literasi sejarah tidak dapat dipisahkan dari konsep kewarganegaraan kritis. Menurutnya, sejarah seharusnya tidak hanya dipelajari untuk mengetahui masa lalu, tetapi juga untuk memahami bagaimana keputusan masa lalu membentuk kondisi saat ini dan menentukan pilihan masa depan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengaitkan narasi sejarah dengan tantangan etika dan politik masa kini.

Dalam kerangka ini, literasi sejarah dapat menjadi jembatan antara pemahaman akademik dan keterlibatan sipil. Siswa yang memahami sejarah secara kritis lebih mampu mengenali manipulasi informasi, mengkritisi kebijakan publik, dan mengambil posisi berdasarkan prinsip keadilan. Ini menjadikan pembelajaran sejarah sebagai praktik demokratis yang memperkuat daya tahan masyarakat terhadap propaganda dan disinformasi.

5. Literasi Sejarah Sebagai Proses Sosial dan Reflektif

Terakhir, teori literasi sejarah abad 21 tidak hanya berbicara tentang keterampilan teknis, tetapi juga proses sosial dan reflektif. Literasi sejarah melibatkan dialog antarindividu dan antarbudaya, serta menuntut sikap reflektif dalam memahami bagaimana masa lalu membentuk

identitas kolektif dan pandangan dunia seseorang. Sejarah tidak netral — ia selalu dipengaruhi oleh posisi sosial, politik, dan budaya si penulis maupun pembacanya (Melynia, C., 2021).

Lee & Ashby (2019) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang efektif harus menekankan refleksi terhadap bagaimana narasi dibangun dan digunakan dalam berbagai konteks sosial. Mereka mengajak pendidik untuk mendorong siswa bertanya: “Mengapa narasi ini muncul?”, “Apa implikasinya?”, dan “Bagaimana saya sebagai individu menanggapi narasi ini?”. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial.

Dengan menjadikan literasi sejarah sebagai proses yang reflektif dan dialogis, siswa belajar untuk tidak menerima narasi begitu saja, tetapi mengevaluasi dan meresponsnya secara aktif. Hal ini penting untuk mendorong terciptanya ruang-ruang belajar yang inklusif, terbuka, dan kritis, di mana sejarah menjadi alat untuk memperkuat empati dan solidaritas antarindividu dalam masyarakat yang beragam.

PENUTUP

Teori literasi sejarah abad 21 menuntut adanya pemahaman yang lebih kompleks terhadap cara sejarah diproduksi dan dikonsumsi dalam era digital. Sejarah tidak lagi hanya disampaikan dalam bentuk narasi linear yang didasarkan pada teks-teks konvensional. Dalam abad 21, sejarawan dan masyarakat harus mampu menggunakan teknologi untuk mengakses dan menganalisis sejarah secara kritis. Literasi sejarah kini mencakup keterampilan untuk mengevaluasi informasi digital dan mengartikulasikan sejarah dalam konteks global yang terus berubah. Sejarawan masa depan tidak hanya harus menguasai teori-teori sejarah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam debat global mengenai interpretasi masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., ... & Ginting, T. W. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aisyah, N., Herwina, H., Rivaldi, M., & Nirfayanti, N. (2023, December). Pengaruh Game Online Terhadap Pembelajaran Matematika: Studi Pustaka. In *SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 1, pp. 346-362).
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnaini, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Maulidan, A. C., & Yulifar, L. (2025). Filsafat pendidikan progresivisme dan implikasinya pada pembelajaran sejarah. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 15(1), 20-38.
- Kurniawan, H., Supriatna, N., & Mulyana, A. (2023). Representasi Tionghoa dalam Buku Teks Sejarah Indonesia pada Materi Masa Hindu-Buddha: Analisis Wacana Kritis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 127-136.
- Lee, P., & Ashby, R. (2019). *The Challenge of Teaching History: A Global Perspective*. *Journal of Educational Research in History*, 34(1), 70-85.
- Lévesque, S. (2022). *Historical Literacy and Citizenship in the 21st Century*. *Journal of Social Studies Research*, 48(4), 302-315.
- Melynia, C. (2021). Pembelajaran Sejarah Pada Abad 21. *Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, April*
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan historical thinking peserta didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93-102.

- Pranata, R. P., Rohmad, A. K. A., & Umam, M. K. (2024). Analisis Wacana Kritis Media dalam Pemberitaan Peristiwa Kerusuhan Mahasiswa Papua di Surabaya. *The Sociology of Islam*, 7(2), 172-194.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.
- Sos, F. S., & MM, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. umsu press.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Seixas, P. (2020). *Teaching History in the Digital Age: The Importance of Critical Literacy in History Education*. *International Journal of History Education*, 45(2), 145-159.
- Wineburg, S. (2021). *Historical Thinking and the 21st Century: The Role of Technology in Historical Literacy*. *History and Education Review*, 18(3), 89-104.
- VanSledright, B. (2023). *Re-thinking History Education for the 21st Century: From Critical Thinking to Historical Action*. *Journal of Curriculum Studies*, 55(2), 125-140.